

HUBUNGAN KUALITAS LINGKUNGAN BELAJAR DAN KOMUNIKASI POSITIF TERHADAP MOTIVASI BELAJAR AGAMA HINDU PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 3 BANGLI

Kadek Ramayanti

UHN I GUSTI BAGUS SUGRIWA PRODI DHARMA ACARYA

email: kadekramayanti50@guru.smk.belajar.id

Abstract

Character education is closely related to Hindu Religious Education. Vocational high school (SMK) students tend to focus more on learning that is related to the competencies they possess. Initial observations at the school indicated that the quality of the learning environment and positive communication within the school were still lacking, which could affect students' learning motivation. Therefore, the purpose of this study was to determine how well the quality of the learning environment and positive communication influence motivation to learn Hindu Religion, and to identify the positive and significant relationship between the quality of the learning environment and positive communication simultaneously in improving students' motivation to learn Hindu Religion at SMK Negeri 3 Bangli. This research is a correlational study using a quantitative approach, with data collected through questionnaires. The sample was determined using a simple random sampling technique from a population of 138 students. A sample of 50% of the population was selected randomly, resulting in 69 research respondents. The instrument tests conducted in this study included validity and reliability tests. Assumption tests included the Normality Test, Multicollinearity Test, and Heteroscedasticity Test, while hypothesis testing used the t-test, Product Moment test, and Multiple Correlation test. Data analysis was carried out using IBM SPSS 27.0 for Windows. The results of the study showed that, among the 69 student respondents, the average score for the quality of the learning environment and positive communication reached a maximum of 75%. Based on the established score interpretation criteria, this achievement falls into the "Good" category. These results indicate that most components of the learning environment, including both physical aspects such as classroom facilities and infrastructure, and non-physical aspects such as teacher-student and student-student relationships, as well as the academic atmosphere, have functioned optimally in supporting the learning process. This figure also reflects that the learning process has been dominated by healthy two-way dialogue and that positive communication has been implemented. Nevertheless, the remaining 25% suggests that there is still room for improvement in enhancing the quality of the learning environment and positive communication by the school. There is a correlation between the learning environment, positive communication, and motivation to learn Hindu Religion. This is indicated by an R value of 0.678 and an R Square value of 0.460, which falls within the coefficient range of 0.60–0.678 and is categorized as a strong correlation.

Keywords: Quality of the learning environment, positive communication, and motivation to study Hinduism.

Abstrak

Pendidikan karakter erat kaitannya dengan pendidikan Agama Hindu. Peserta didik jenjang SMK cenderung lebih berfokus pada pembelajaran yang berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki. Observasi awal disekolah terlihat kualitas lingkungan belajar dan komunikasi positif yang ada disekolah masih terlihat kurang dan ini akan berdampak pada motivasi belajar peserta didik, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik kualitas lingkungan belajar dan komunikasi positif terhadap motivasi belajar Agama Hindu dan untuk mengetahui hubungan positif dan signifikan antara kualitas lingkungan belajar dan komunikasi positif secara simultan terhadap peningkatan motivasi belajar Agama Hindu peserta didik di SMK Negeri 3 Bangli. Jenis penelitian ini adalah jenis studi korelasi, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Penentuan sampel menggunakan teknik simple random sampling dengan populasi sebanyak 138 siswa. Pengambilan sampel dipilih 50% dari jumlah populasi dan dipilih secara acak, didapat 69 responden penelitian. Uji instrument yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Uji asumsi menggunakan uji Normalitas, uji Multikolinieritas dan uji Heteroskedastiditas, pengujian hipotesis menggunakan Sampel uji t, uji Product Moment, uji Korelasi berganda. Pengujian diolah menggunakan SPSS IBM 27.0 for Windows. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dari jumlah responden 69 siswa ditemukan bahwa rata-rata kualitas lingkungan belajar dan komunikasi positif paling tinggi 75 %, berdasarkan kriteria interpretasi skor yang ditetapkan, capaian 75% ini berada dalam kategori "Baik". Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar komponen lingkungan belajar, baik lingkungan fisik seperti sarana dan prasarana kelas, maupun lingkungan nonfisik seperti hubungan antarguru-siswa dan antarsiswa, serta suasana akademik telah berjalan dengan optimal demi mendukung proses pembelajaran. Angka ini merefleksikan bahwa proses pembelajaran telah didominasi oleh dialog dua arah yang sehat, telah diterapkan. Meskipun demikian, sisa persentase sebesar 25% mengindikasikan masih adanya ruang perbaikan (*room for improvement*) yang perlu ditingkatkan kualitas lingkungan belajar dan komunikasi positif oleh pihak sekolah. Terdapat korelasi antara lingkungan belajar, komunikasi positif terhadap motivasi belajar Agama Hindu. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai R sebesar 0,678 dan R Square 0,460 yakni berada pada tingkat koefisien 0,60 – 0,678, terkatagori kuat.

Kata kunci :Kualitas lingkungan belajar, komunikasi positif dan motivasi belajar Agama.

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan kompetensi generasi muda. Pendidikan merupakan salah satu modal yang harus dimiliki pada era modern yang penuh dengan tantangan ini. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai "upaya yang disengaja dan terorganisir untuk menumbuhkan lingkungan dan

proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk secara aktif meningkatkan potensi mereka, sehingga mengembangkan kekuatan spiritual dan keagamaan, disiplin diri, karakter, kecerdasan, moral yang kuat, dan keterampilan yang penting bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara."

Sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa "Manfaat Pendidikan Nasional dengan cara menumbuhkan potensi dan membina akhlak juga adab warga Indonesia yang berkelas dalam bentuk mencerdikkan antusiasme bangsa, yang memiliki tujuan untuk meningkatkan prestasi siswa, agar menjadi pribadi-pribadi yang bertakwa kepada Tuhan semesta alam, beriman, kreatif, berahlak mulia, sehat, cakap, berilmu, dan juga menjadi pribadi yang bertanggung jawab dengan semua apa yang dia perbuat di dunia ini". (Fauziyyah dkk., 2022). Menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia banyak mengalami perubahan-perubahan, namun pada zaman digitalisasi ini dalam dunia pendidikan sangat mengedepankan pendidikan karakter. "Pendidikan karakter, yang pada intinya bertujuan untuk membentuk individu yang berintegritas, bertanggung jawab dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat, kini harus berhadapan dengan realitas dunia digital yang seringkali kontradiktif dengan nilai-nilai tradisional". Indra Gunawan (2024).

Pendidikan karakter erat kaitannya dengan pendidikan Agama Hindu, dimana pendidikan Agama Hindu bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tentang agama saja melainkan proses pembentukan karakter peserta didik. Titib (dalam Suryawan, 2021:21) memiliki pandangan bahwa agama adalah alat untuk mencapai kemuliaan manusia, dan menjadikan manusia bersifat dewata atau menjadi manusia yang dewasa sudah sangat tegas dalam Hindu. Dalam pelaksanaan keagamaan tidak bisa terlepas dari Tri Karangka Dasar Hindu meliputi 1) *Tattwa* (filsafat), 2) *Susila* (etika) dan 3) *Acara* (*Upakara*). Pada jenjang pendidikan SMK yaitu sekolah kejuruan pemahaman tentang pendidikan agama Hindu tentunya menjadi tantangan tersendiri dan menjadi lebih kompleks karena didalam kurikulum SMK menekankan atau berorientasi kepada kesiapan kerja teknis.

Kurikulum Merdeka menekankan peningkatan keterampilan dan kompetensi di bidang kejuruan dalam sekolah-sekolah kejuruan. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan lulusan memasuki pasar kerja, (Admin Sekolah, 2024). Pendidikan SMK tentu saja memiliki perbedaan dengan pendidikan akademik lainnya dimana lebih menekankan pada aspek teori, sedangkan SMK yang lebih dikenal dengan pendidikan vokasi lebih banyak menekankan kegiatan pada praktik dan mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja. Hal ini menyebabkan sebagian dari peserta didik masih enggan untuk mengikuti pembelajaran selain pelajaran produktif yang sesuai dengan bidang keahliannya salah satunya adalah pembelajaran agama Hindu.

Proses pendidikan akan berjalan lancar dan memenuhi harapan jika motivasi siswa meningkat. Keinginan yang kuat untuk belajar sangat penting untuk prestasi akademik dan pertumbuhan pribadi siswa secara keseluruhan, terutama dalam pendidikan agama Hindu, yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pada apresiasi nilai-nilai spiritual dan moral.

Sanjaya (2020:103) menyatakan bahwa "Dalam perjalanan pendidikan, motivasi memainkan peran penting dalam memberikan stimulasi, kegembiraan, dan rasa senang dalam belajar, sehingga individu dengan motivasi yang kuat akan menginvestasikan banyak energi ke dalam proses belajar." Dalam pemahaman umum, istilah motivasi sering kali identik dengan "antusiasme," sedangkan dalam konteks pendidikan, hal itu dianggap sebagai indikator hasil akademik positif yang dicapai oleh siswa.

Motivasi belajar termasuk pembelajaran Agama Hindu tentu saja sangatlah penting bagi peserta didik pada jenjang SMK karena selain pentingnya pendidikan yang menekankan pada *Hard Skill* ini juga sangat penting bagi siswa yang bersekolah di sekolah kejuruan berdasarkan bidang kompetensi mereka. memiliki *soft skill* yang mencakup komunikasi efektif, kerja sama tim, pemecahan masalah, disiplin, tanggung jawab dan etika untuk memasuki dunia kerja. *Soft skill* ini dapat diterapkan dengan memahami ajaran-ajaran agama melalui pembelajaran Agama Hindu, sehingga sangat penting peserta didik jenjang SMK memotivasi diri untuk mengikuti pembelajaran Agama Hindu. Peserta didik yang memiliki motivasi rendah pada pembelajaran Agama Hindu akan sangat sulit untuk melakukan transformasi nilai-nilai spiritual dan etika dalam Agama Hindu.

Banyak faktor yang memengaruhi motivasi belajar. Menurut Gray (dalam Firdaus dkk., 2020), motivasi adalah berbagai proses, baik internal maupun eksternal individu, yang menghasilkan sikap antusias dan minat untuk melakukan tindakan tertentu.

Faktor internal merupakan faktor yang memang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri seperti bakat, intelegensi, minat, cita-cita dan kemampuan siswa, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar peserta didik yang dapat mempengaruhi motivasi seperti lingkungan sosial, lingkungan belajar, fasilitas dan sistem. Dalam konteks penelitian ini faktor kualitas lingkungan belajar (faktor eksternal) dan komunikasi positif (faktor internal) diduga menjadi faktor kuat dalam memengaruhi motivasi belajar agama Hindu pada peserta didik.

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar agama Hindu pada peserta didik, adanya situasi lingkungan yang kondusif akan dapat menciptakan suasana belajar yang penuh dengan ketenangan, keamanan dan kenyamanan. Menurut Mulyasa (dalam Hawa, 2017:3), "atmosfer belajar yang sesuai adalah tulang punggung dan faktor penggerak yang dapat menciptakan daya tarik khusus bagi proses belajar, di sisi lain, iklim belajar yang

kurang menyenangkan dapat menghasilkan kejenuhan dan kebosanan."

Lingkungan sekolah dapat terdiri dari bagaimana situasi dan kondisi sekolah tersebut seperti misalnya, cara mengajar guru, cara komunikasi antara guru dan siswa atau sebaliknya, relasi antar guru, hubungan antara siswa, hubungan antara semua karyawan di sekolah, budaya sekolah serta semua orang yang terlibat di dalam lingkungan sekolah.

Komunikasi positif merupakan faktor lain yang memengaruhi keinginan siswa vokasi untuk mempelajari agama Hindu. Menurut Repi dan Yeremi (2019), "Komunikasi positif merupakan perluasan dari konsep psikologi positif, di mana individu dituntut untuk menggunakan kekuatan mereka dalam dinamika kehidupan, termasuk komunikasi."

Cameron (dalam Repi & Yeremi, 2019:156) menyatakan bahwa komunikasi positif lebih menggunakan bahasa afirmasi dalam menyampaikan gagasan. Dalam hal ini, komunikasi positif yang perlu dibangun oleh guru Pendidikan Agama Hindu mencakup berbagai aspek seperti adanya komunikasi yang penuh dengan empati, keterbukaan, dan adanya dukungan sehingga tercipta hubungan yang tanpa adanya sekat antara pendidik dan peserta didik.

Komunikasi yang selalu menekankan dan mengedepankan konsep *Tat Twam Asi*. Dengan komunikasi seperti ini maka proses pengajaran dan pembelajaran di kelas akan ditingkatkan., termotivasi dan peserta didik merasa dihargai dan didengarkan dan pada akhirnya tumbuhlah minat peserta didik dalam pembelajaran Agama Hindu

SMK Negeri 3 Bangli, sebagai salah satu institusi pendidikan kejuruan di Bali yang mayoritas peserta didiknya beragama Hindu, memiliki tanggung jawab besar untuk mengembangkan landasan moral dan teologis siswa di samping membekali mereka dengan keterampilan praktis. Pembelajaran Agama Hindu di sekolah ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai luhur seperti *Dharma*, *Ahimsa*, *Tat Twam Asi*, serta membentuk karakter yang berintegritas dan berbudi pekerti luhur. Namun, peningkatan motivasi belajar Agama Hindu di kalangan peserta didik SMK seringkali dihadapkan pada berbagai faktor, baik eksternal maupun internal.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada bulan November dan Desember 2025 diperoleh beberapa masalah yang dihadapi di SMK Negeri 3 Bangli yang berkaitan erat dengan motivasi belajar Agama Hindu pada siswa SMK Negeri 3 Bangli. Motivasi belajar yang rendah diperlihatkan oleh peserta didik pada mata pelajaran Agama Hindu adalah di mana terlihat siswa tidak antusias dan semangat pada saat proses pembelajaran berlangsung, seperti, bermain HP, mengantuk dan mengobrol dengan teman sebangkunya. Sesekali guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan menyampaikan pendapat namun hanya beberapa siswa saja yang terlihat berpendapat sehingga suasana pembelajaran kurang aktif.

Selain situasi proses pembelajaran dari jumlah siswa 138 yang tidak hadir sebanyak 45% dari jumlah siswa tersebut, ini terlihat dari absensi harian yang dimiliki oleh guru pendidikan Agama Hindu. Motivasi yang rendah pada mata pelajaran Agama Hindu juga terlihat dari jumlah siswa 138 siswa 45% yang memiliki nilai hanya memenuhi KKM saja, sehingga ini menjadi acuan masih rendahnya motivasi belajar Agama Hindu pada peserta didik di SMK Negeri 3 Bangli. Selain itu siswa juga cenderung lebih memprioritaskan pelajaran kejuruan karena menurut mereka lebih relevan untuk memasuki dunia kerja sehingga motivasi belajar Agama Hindu menjadi rendah.

Proses pembelajaran di SMK Negeri 3 Bangli masih menggunakan dua tempat yang terpisah, hal ini disebabkan karena kondisi lahan yang masih sempit, sehingga masih memanfaatkan gedung SMP untuk kegiatan praktik peserta didik. Secara umum dari observasi langsung terlihat sekolah sudah menciptakan lingkungan belajar yang memenuhi kebutuhan peserta didik khususnya dalam pembelajaran Agama Hindu, seperti tempat ibadah (*padmasana*), ruang belajar yang baik, guru berinteraksi dengan siswa, media dan metode mengajar guru Agama Hindu. Namun, karena SMK memiliki dua tempat belajar yang berbeda, peserta didik membutuhkan banyak waktu untuk menuju dua sekolah tersebut. Selain itu, adanya kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menggunakan alat-alat mesin seperti LAS menyebabkan peserta didik dalam proses pembelajaran pada kelas lainnya, khususnya Agama Hindu, merasa kurang nyaman.

Observasi awal di SMK Negeri 3 Bangli banyak menemukan peserta didik yang belum mampu untuk mengungkapkan atau menyampaikan ide dan gagasan mereka dengan baik dan sopan. SMK Negeri 3 Bangli merupakan sekolah dengan berbagai karakteristik dan latar belakang peserta didik. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah, memiliki keluarga yang berantakan, atau hanya tinggal bersama paman, kakek-nenek, atau nenek mereka. Komunikasi yang dilakukan oleh guru khususnya guru Agama Hindu juga masih cenderung terlihat masih kurang menunjukkan komunikasi yang empatik seperti yang terlihat selama observasi awal yaitu guru kurang mampu menjadi pendengar yang baik, komunikasi yang terbuka dan kurang adanya dukungan secara emosional, sehingga peserta didik merasa tidak percaya diri dan tidak berani dalam mengungkapkan ide dan gagasan mereka sehingga berpengaruh terhadap motivasi belajar, khususnya pembelajaran Agama Hindu.

Melihat latar belakang tersebut membuat peserta didik kurang memiliki komunikasi positif yang mengedepankan komunikasi dengan adanya empati, etika, dan sopan santun. Peserta didik cenderung berkomunikasi sekadar saja, sering dengan celetukan, ejekan, nada suara tinggi, gestur tubuh yang tidak sopan dan kurangnya empati dalam komunikasi. Hal ini mengakibatkan kurangnya keintiman

dan komunikasi yang menenangkan dan menginspirasi para siswa, serta interaksi yang canggung antara pengajar agama Hindu dan para siswa.

Sari (2024) mengungkapkan korelasi positif yang kuat antara antusiasme siswa untuk belajar dan kemampuan komunikasi guru. Selain itu, sebuah studi oleh Hamsah (2024) menemukan bahwa motivasi belajar dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh lingkungan belajar.

Berdasarkan penelitian terdahulu, meskipun kualitas lingkungan belajar dan komunikasi positif secara *teoretis* memiliki dampak signifikan pada motivasi belajar, masih diperlukan penelitian empiris yang lebih spesifik untuk menguji pengaruhnya terhadap motivasi belajar Agama Hindu pada peserta didik di SMK Negeri 3 Bangli. Mengingat kekhasan pendidikan kejuruan dan kompleksitas usia remaja, pemahaman mendalam tentang bagaimana kedua faktor ini berinteraksi dan memengaruhi semangat belajar Agama Hindu menjadi krusial.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam **hubungan kualitas lingkungan belajar dan komunikasi positif terhadap peningkatan motivasi belajar Agama Hindu peserta didik di SMK Negeri 3 Bangli**, dengan harapan dapat memberikan kontribusi praktis dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan agama di sekolah kejuruan ini.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis studi korelasi, Arief Furchan (dalam Sunariah dan Kasmadi (2016 : 64) menyatakan bahwa “Studi korelasi adalah penelitian deskriptif yang paling populer digunakan untuk menetapkan besaran hubungan antar variabel”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. “Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivism*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.(Sugiyono 2022:15)

Sedangkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan sudut pandang rancangan samplingnya penelitian ini termasuk jenis penelitian survei. Kerlinger (dalam Sugiyono 2022:35) menyatakan bahwa “Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, untuk menemukan kejadian-kejadian relative, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis”

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas lingkungan belajar, seberapa baik tingkat komunikasi positif yang ditunjukkan di SMK Negeri 3 Bangli,

dan mengetahui hubungan kualitas lingkungan belajar dan komunikasi positif terhadap motivasi belajar Agama Hindu peserta didik di SMK Negeri 3 Bangli, agar nantinya dapat dijadikan pedoman dalam bergaul baik disekolah, keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel X₁ (Kualitas Lingkungan Belajar) dan X₂ (Komunikasi Positif) memiliki rata-rata paling tinggi 75 % dari yang diharapkan. Hasil analisis kedua yang dilakukan dengan tujuan mengetahui hubungan kualitas lingkungan belajar dan komunikasi positif terhadap motivasi belajar Agama Hindu peserta didik di SMK Negeri 3 Bangli diperoleh hasil bahwa antara variabel X₁ (Kualitas Lingkungan Belajar) dengan X₂ (Komunikasi Positif) saling berkorelasi. Variabel X₁ (Kualitas Lingkungan Belajar) dengan variabel Y (Motivasi Belajar Agama Hindu) juga memiliki korelasi. Dan yang terakhir, untuk variabel X₂ (Komunikasi Positif) dengan variabel Y (Motivasi Belajar Agama Hindu) tidak terdapat korelasi.

Korelasi antara X₁ (Kualitas Lingkungan Belajar) dan Y (Motivasi Belajar Agama Hindu) terkatagori kuat. Sementara nilai koefisien korelasi X₂ (Komunikasi Positif) dengan Y (Motivasi Belajar Agama Hindu) korelasi terkatagori sangat rendah.

Maka dapat disimpulkan bahwa, kualitas lingkungan belajar dan komunikasi positif memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi belajar Agama Hindu, meskipun hubungan yang paling berpengaruh dengan kuat adalah kualitas lingkungan belajar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dan pengolahan data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah kualitas lingkungan belajar di SMK Negeri 3 Bangli, peneliti menyebarkan kuesioner karena penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, maka data berupa angka. Setelah kuesioner disebarkan dan diisi oleh responden dengan jumlah responden 69 siswa, lalu diolah dengan SPSS versi 27. Berdasarkan hasil analisis data output dari SPSS 27, dapat diketahui bahwa t hitung memperoleh hasil sebesar 39,901 dengan -t tabel sebesar 1,667. Maka dapat disimpulkan bahwa -t tabel \leq t hitung, berarti kualitas lingkungan belajar paling tinggi atau sama dengan 75%. Berdasarkan kriteria interpretasi skor yang ditetapkan, capaian 75% ini berada dalam kategori **"Baik"**

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar komponen lingkungan belajar, baik lingkungan fisik seperti sarana dan prasarana kelas, maupun lingkungan nonfisik seperti hubungan antarguru-siswa dan antarsiswa, serta suasana akademik telah berjalan dengan optimal demi mendukung proses pembelajaran. Meskipun demikian, sisa persentase sebesar 25% mengindikasikan masih adanya ruang perbaikan (*room for improvement*) yang perlu ditingkatkan

oleh pihak sekolah, khususnya dalam hal pengelolaan ruang belajar dan ruang praktik agar tidak saling menimbulkan kebisingan sehingga proses pembelajaran, khususnya pembelajaran Agama Hindu dapat terganggu.

Selain itu adanya sisa persentase sebanyak 20% menjadi perhatian penting khususnya hubungan antarguru-siswa, dimana siswa SMK Negeri 3 Bangli lebih mengedepankan pembelajaran produktif dibandingkan dengan pembelajaran lain seperti pembelajaran Agama Hindu, sehingga sangat diperlukan hubungan yang

2. Untuk mengetahui seberapa baik tingkat komunikasi positif antara peserta didik dan guru Agama Hindu di SMK Negeri 3 Bangli, peneliti menyebarkan kuesioner karena penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, maka data berupa angka. Setelah kuesioner disebar dan diisi oleh responden dengan jumlah responden 69 siswa, kuesioner diolah dengan SPSS versi 27. Berdasarkan hasil analisis data output dari SPSS 27. Berdasarkan output dari SPSS 27 di atas, dapat diketahui bahwa t hitung memperoleh hasil sebesar 66,509 dengan $-t$ tabel sebesar 1,667. Maka dapat disimpulkan bahwa $-t$ tabel $\leq t$ hitung, berarti komunikasi positif paling tinggi atau sama dengan 75%

Tingkat komunikasi positif antara peserta didik dan guru Agama Hindu di SMK Negeri 3 Bangli menunjukkan hasil yang baik dengan persentase sebesar 75%. Angka ini merefleksikan bahwa proses pembelajaran telah didominasi oleh dialog dua arah yang sehat, di mana asas *Wacika Parisudha* (berbicara yang baik) telah diterapkan. Peserta didik merasa dihargai dan memiliki ruang untuk mengekspresikan pemahaman keagamaan mereka. Sisa 25% yang belum tercapai menjadi peluang evaluasi bagi guru untuk lebih mendekati siswa yang cenderung pasif, sehingga ke depannya iklim komunikasi positif ini dapat ditingkatkan menjadi sangat baik.

3. Semakin baik lingkungan belajar dan komunikasi positif semakin baik motivasi belajar Agama Hindu peserta didik di SMK Negeri 3 Bangli, dapat dilihat dari hasil penelitian yang ditunjukkan dengan hasil korelasi antara X_1 (Kualitas Lingkungan Belajar) dan Y (Motivasi Belajar Agama Hindu) terkatagori kuat dengan nilai R sebesar 0,678 dan R square 0,460 yakni berada pada tingkat koefisien 0,60 – 0,799, terkatagori kuat. Sementara nilai koefisien korelasi X_2 (Komunikasi Positif) dengan Y (Motivasi Belajar Agama Hindu) korelasi terkatagori sangat rendah dengan R 0,014 yang artinya bahwa nilai tersebut berada di interval 0,00-0,199.

DAFTAR PUSTAKA

Adminsekolahnet. (2024). "Memahami Lebih Dalam Kurikulum Merdeka SMK". Adminsekolahnet. <https://adminsekolah.net/memahami-lebih-dalam-kurikulum-merdeka-smk/>.

- Arta, Jaya. (2022). Motivasi Belajar Agama Hindu Siswa SMK Negeri 5 Denpasar Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 9(1).
- Darmawan, D., Aliyah, N.D., & Juaini, A. (2024). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Gaya Mengajar Guru dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa MTs NW Kotaraja Lombok Timur, NTB. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 1890-1909.
- Dianastiti, Y & Putra, R.A.(2025). Hubungan Peran Lingkungan Sekolah Dengan Kesiapan Bekerja Siswa Teknik Otomotif. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 8(2), 91.
- Eliasa, E., I. & Hidayat, R.(2024). Dampak Komunikasi Dalam Membangun Hubungan Positif Antara Guru dan Siswa :Kajian Sistematis Literatur. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 98-107.
- Fauziyyah, A., N., Setiawan, F & Abdullah, M., R. (2022). Kebijakan Revisi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan*.
- Fernando, Y., Andriani, P & Syam, H.(2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Alfihris : *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61-68.
- Firdaus, C., Mauludyana, B & Purwanti, K., N. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Di SD Negeri Curug Kulon 2 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 43-52.
- Gunawan, I. (2024). Pendidikan Karakter: Tantangan dan Solusi di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1(1), 160.
- Hawa, Y., H. (2017). *Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Pemanfaatan Fasilitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah Prambanan Klaten Tahun Ajaran 2026/2017*. (Skripsi, Universitas Negeri Jogjakarta)
- Hamzah, R., U.(2024). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas MIPA Di SMA Negeri 20 Pangkep. *Skripsi, Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Joni. (2025). Pengaruh Metode Ceramah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Agama Hindu SMP Negeri 3 Katingan Hulu. *Skripsi, Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*.
- Jufrizan, A., Fernandez, D., Martias, M., & Hidayat, N. (2024). Analisis Korelasi Antara Kondisi Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar Siswa di SMKN 1 Ranah Ampek Hulu Tapan. *MSI Transaction on Education*, 5(1), 29-40. <https://doi.org/10.46574/mted.v5i1.135>
- Kasmadi, & Sunariah, N.S. (2016). *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Afabeta.
- Latief, A. (2023). Peranan Pentingnya Lingkungan Belajar Bagi Anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 61-66.
- Maharani, E., Sumanti & Fitrah, H.(2024). *Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Konsep, Teori dan Faktor Yang Memengaruhi*. Malang : PT Literasi Nusantara Abadi Grup.

- Munanjar,A &Meinda, S.,M.(2023). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Pada Guru– Guru Di SMPVan Lith). *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 3(3), 178-192.
- Mufaizah, M.,Ubaidillah, A. & Febrian,R. (2025). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Akademik Setingkat Menengah Atas. *Journal Creativity*, 2(3),355.
- Mukhlizar,dkk. (2025).*Ilmu Komunikasi*. Sumatera Barat.Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Ngalimun. (2024). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Ordekor, Anakampun, R.,Turnip,H.,Nababan, D &Tumanggar,L,O (2024). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Swasta HKBP 1 Tarutung Tahun Ajaran 2024/2025. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. 3(4), 4726.
- Putra, I.,Syuhada,S.,&Putri,A.,N.(2025). Pengaruh Komunikasi Guru dan Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 11 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 3(4), 124-135.
- Putri, Cherlly .(2023). *Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Pohon Pintar PPKN Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Di SMA PGRI Kota Jambi*. S1 Thesis, Universitas Jambi.
- Raphi,S.,Suarno,A.,& Dewi,M.,W.(2024). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(3), 225.
- Ropi, A.,A & Yeremia, S. (2019). Pengaruh Komunikasi Positif Terhadap Job Performance pada Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta 4*, 8 (2).
- Sari, R. (2024). Pengaruh Keterampilan Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tematik*,5(2), 252-257.
- Sanjaya, M. (2020). Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Jombang. *Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Saniah, N. (2025). Dampak Komunikasi Positif Dan Negatif Pada Remaja Di Era Penggunaan Media Sosial. *Journal Of Law And Social Society*, 2(1).
- Setiawan,I.,& Sianturi, J.,F.(2023). Analisis Komunikasi Interpersonal, Manajemen Konflik Dan Disiplin Belajar Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Tinggi Teologi Betesda. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11651-11665.
- Sihotang, H., Limbong, M.,&Martoguhun.,J.(2022). Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Komunikasi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Tingkat Menengah Atas dan Kejuruan Se-Kecamatan Buntu Pepasan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 84-94.
- SMA Negeri 2 Skanto.(2026). *Motivasi Belajar Siswa*. Diakses pada 04 Januari 2026, <https://sman2skantopapua.sch.id/opini-guru/motivasi-belajar-siswa>.
- Siregar, L.,YS. (2020). *Motivasi Sebagai Perubahan Perilaku*. Forum Paedagogi.Academia.edu

- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif* . Bandung:Alfabeta.
- Sunariah,S.,N & Kasmadi. (2016). *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta
- Suryo, Subroto. (2010). *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta:Rineka Cipta
- Suryawan, IG. (2021).Peran Pendidikan Agama Hindu Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas. *Jurnal Agama Dan Budaya*, 5(2), 15-24.
- Syamsurijal, & Miftah, M.(2023). Strategi Pemanfaatan Lingkungan Pendidikan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 72-83.
- Uno,H.,B. (2024). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta Timur : PT Bumi Aksara
- Yuniarsih,T.,& Dewi,F.,C.(2020). Pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1),1-13.
- <https://www.statistikian.com/2012/07/pearson-dan-asumsi-klasik.html>